

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan bencana di dunia. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Benua Asia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Eurasia serta Samudera Pasifik. Wilayah ini dikenal sebagai Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*), yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung.

Berdasarkan World Risk Report 2022, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan risiko bencana terbesar di dunia, dengan skor Indeks Risiko Global (WRI) sebesar 41,46 poin. Skor ini mencerminkan tingginya paparan (*exposure*), kerentanan (*vulnerability*), dan kurangnya kapasitas penanganan bencana di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya memiliki risiko bencana yang tinggi, tetapi juga menghadapi tantangan besar dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Bencana gempa bumi merupakan salah satu ancaman serius yang perlu diwaspadai, meskipun frekuensi kejadiannya relatif rendah, dampak yang ditimbulkan bisa sangat parah, baik dari segi korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Gempa bumi tidak dapat diprediksi, sehingga masyarakat seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk menyelamatkan diri. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa pada tahun 2024

terjadi 1.321 peristiwa gempa bumi, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat 1.155 kali. Sebanyak 1.184 gempa tersebut berasal dari kedalaman dangkal ( 0-60 km), yang berpotensi menimbulkan kerusakan lebih besar.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah yang rawan gempa bumi karena wilayahnya di dilintasi oleh Sesar Lembang. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Sesar Lembang adalah patahan geser aktif yang membentang sepanjang 29 km dari Padalarang hingga Jatinangor, dengan potensi gempa berkekuatan 6,8 hingga 7 Skala Richter. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa Sesar Lembang telah memasuki fase pelepasan energi, dengan pergeseran sekitar 3-5,5 mm per tahun. Gempa besar terakhir terjadi sekitar 560 tahun yang lalu, dan siklus gempa bumi di wilayah ini diperkirakan terjadi setiap 170 hingga 670 tahun. Upaya penanggulangan bencana diperlukan dengan dasar menelisik riwayat kejadian bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Bandung Barat.

Sejarah kejadian bencana dilihat berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dikeluarkan oleh BNPB. Riwayat kejadian bencana berdasarkan DIBI adalah 5 (lima) jenis bencana dalam rentang tahun 2008–2017, yaitu bencana banjir, cuaca ekstrim, kekeringan, gempa bumi, dan tanah longsor. Kejadian bencana tersebut menimbulkan dampak, baik korban jiwa, kerugian harta benda maupun kerusakan lingkungan/lahan serta menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat. Kejadian dan dampak bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Bandung Barat dari tahun 2008–2017 terbesar dari bencana Gempa Bumi dengan menyebabkan 2.369 Mengungsi dan 16 Luka – luka dari 1 kejadian bencana.

Berdasarkan perhitungan parameter sosial, fisik, ekonomi, dan lingkungan setiap bencana yang dilakukan BPBD, diperoleh potensi penduduk terpapar dampak bencana gempa bumi di Kabupaten Bandung Barat sejumlah 1.608.600 dengan umur rentan yang terdampak 82.118, hal ini menunjukkan potensi penduduk terpapar potensi bencana gempa bumi di Kabupaten Bandung Barat untuk umur rentan berada pada kelas tinggi.

Rahesli (2019 ) menyebutkan dalam jurnal Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Anak – anak yang selamat nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak. Mitigasi bencana merupakan salah satu hak anak-anak agar memiliki kesiapsiagaan jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana.

Gempa bumi yang terjadi pada 18 September 2024 berkekuatan Magnitudo 4,9 mengguncang Kabupaten Bandung mengakibatkan kerusakan pada bangunan fasilitas umum, termasuk sekolah, dan menyebabkan 10.243 kepala keluarga (KK)

serta 39.703 jiwa terdampak. Salah satu sekolah di kawasan Kabupaten Bandung mengalami kerusakan pada tembok dan tiang penyangga, yang menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan siswa. Bencana yang pernah terjadi tidak tertutup kemungkinan berpotensi terjadi lagi. Bencana yang pernah terjadi dilihat berdasarkan DIBI, adapun catatan kejadian bencana dari seluruh potensi bencana di Kabupaten Bandung Barat yang akan terjadi dikemudian hari adalah gempa bumi. Analisis BPBD tersebut menunjukkan bahwa mitigasi bencana di lingkungan sekolah perlu di optimalkan. Pendidikan siaga bencana dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Pendidikan siaga bencana dapat diawali pada anak usia sekolah melalui partisipasi siswa dalam mitigasi bencana dibutuhkan untuk mengantisipasi resiko yang lebih besar dikemudian hari.

Partisipasi siswa dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi mitigasi bencana di lingkungan sekolah dinilai penting karena tanpa partisipasi yang memadai, risiko cedera, kekacauan, dan dampak psikologis akan semakin tinggi. Bencana alam tidak hanya meninggalkan dampak fisik yang terlihat, tetapi juga luka psikologis yang mendalam, terutama pada anak-anak. Dampak kesehatan mental pascabencana sering kali luput dari perhatian, padahal hal ini dapat memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang. Betty S. Lai, Ph.D (2020) dalam jurnalnya, mengungkapkan bahwa :

*“Mental health symptoms. As many as 50% of children report post-traumatic stress symptoms after experiencing a disaster, such as recurring thoughts about the disaster, hypervigilance, or difficulty sleeping or concentrating. Children exposed to natural disasters also often experience depression symptoms, such as feeling sad or losing interest in activities, and symptoms of anxiety, such as fears and worries about safety. Chronic mental*

*health symptoms have been observed among children even four years after a disaster event”*

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi psikososial yang tepat dan berkelanjutan untuk membantu anak-anak pulih dari trauma pascabencana. Dengan memahami dampak kesehatan mental yang dialami anak-anak pascabencana, menjadi jelas bahwa upaya mitigasi bencana tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu melibatkan dukungan psikososial. Partisipasi siswa dalam program mitigasi bencana dapat menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan mental dan emosional mereka. Melibatkan siswa dalam simulasi bencana, edukasi kesiapsiagaan, dan kegiatan pemberdayaan lainnya tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko bencana, tetapi juga membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan. Dengan demikian, partisipasi aktif siswa tidak hanya mempersiapkan mereka menghadapi bencana, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan

Partisipasi siswa dalam mitigasi bencana di Indonesia masih sangat rendah. Menurut UNICEF pada evaluasi 2019 hanya 4 dari 41 anak dan remaja yang mampu mengakses dan berpartisipasi pada pengambilan keputusan, berbagi ide, dan melihat ide tersebut di realisasikan. Evaluasi tersebut mengidentifikasi area-area penting untuk fokus di masa mendatang, termasuk investasi yang lebih besar dalam membangun kapasitas fasilitator remaja, strategi perubahan perilaku yang mengidentifikasi dan mengubah norma-norma sosial negatif seputar peran yang dapat dimainkan remaja di komunitas mereka, dan dukungan eksternal yang lebih kuat dari *stakeholder*. Temuan UNICEF ini menunjukkan bahwa dukungan

aktif dari organisasi mitra atau UNICEF merupakan faktor penting untuk memotivasi kegiatan remaja baik secara umum atau dalam lingkup mitigasi bencana, membangun hubungan dengan para pengambil keputusan, mendapatkan pengaruh dan mencapai hasil. Partisipasi anak disekolah di nilai turun disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana. Partisipasi siswa dalam mitigasi bencana di sekolah memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Menurut *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC), anak-anak memiliki hak untuk dilindungi dan dilibatkan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Partisipasi aktif siswa tidak hanya melindungi mereka dari dampak bencana, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Partisipasi memiliki dampak positif terhadap siswa sehingga membuat mereka dapat mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan kepemimpinan, yang sangat dibutuhkan dalam situasi darurat. Partisipasi siswa juga dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan ketahanan komunitas sekolah terhadap bencana. Keterlibatan siswa di nilai penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program mitigasi bencana di sekolah.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Pertama, Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana, yang mengatur tentang pentingnya membangun sekolah yang aman dan tangguh terhadap bencana.

Permendikbud No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), yang mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk menyusun rencana aksi dan melaksanakan program kesiapsiagaan bencana. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, termasuk siswa, dalam upaya mitigasi bencana. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal partisipasi siswa.

Pengurangan risiko bencana (PRB) telah menjadi inisiatif global dan nasional yang signifikan. Dengan meningkatnya risiko bencana, perhatian terhadap pencegahannya menjadi bidang yang sangat penting bagi para pekerja sosial. PRB berkaitan dengan pengembangan kebijakan, strategi, dan praktik yang dimaksudkan untuk mengelola risiko yang timbul dari interaksi antara manusia, lingkungan, dan potensi bahaya yang ada. Dipimpin oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan lebih khusus lagi oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) serta mengacu pada Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana (UNISDR), negara-negara di seluruh dunia bekerja sama dalam upaya mengurangi, atau memitigasi, dampak bencana. Dalam prosesnya, mereka membantu membangun pengetahuan dan keterampilan untuk mengurangi risiko bencana.

Caye (2011: 21) mengemukakan bahwa sangat penting melakukan pelatihan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan perencanaan masyarakat

dalam kesiapsiagaan bencana ketika tidak ada bencana - yaitu, bekerja dengan individu, keluarga dan masyarakat sebelum bencana sehingga masyarakat siap. Perencanaan yang matang dari para pekerja sosial sedikit banyak membantu masyarakat sebelum dan selama bencana ini terjadi. Namun, pengembangan perencanaan yang matang dan pelatihan keterampilan saat terjadi bencana membutuhkan lobi dari pemerintah dan badan-badan pekerjaan sosial yang mungkin memiliki prioritas yang lebih mendesak dan tidak memiliki kemauan politik untuk bertindak.

Perencanaan bencana mungkin terlihat tidak jelas ketika semuanya baik-baik saja, dan bahkan lebih sulit lagi untuk membuat tindakan dan perencanaan untuk bencana teroris yang potensial. Namun, ketika orang memiliki waktu dan ruang untuk merencanakan adalah saat yang tepat untuk mempertimbangkan risiko bencana dan ketika strategi mitigasi dapat dilakukan. Faktor-faktor jangka panjang lainnya yang akan membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri dan menghadapi bencana termasuk struktur pemerintahan lokal yang kuat, layanan masyarakat yang menangani pengembangan kapasitas masyarakat dan pengembangan modal sosial yang kuat di tingkat lokal (Mathbor 2007).

SMP Negeri 3 Lembang, yang terletak di wilayah rawan bencana dengan sesar aktif disekitarnya yaitu sesar lembang oleh karena itu sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan siswanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Melalui pendidikan kebencanaan, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi

bencana. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga ruang strategis untuk membangun kesiapsiagaan bencana sejak dini. Melalui integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang mitigasi bencana, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam simulasi, pelatihan, dan proyek-proyek kesiapsiagaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti evakuasi mandiri, pertolongan pertama, dan koordinasi tim dalam situasi darurat.

Partisipasi siswa dalam program-program kebencanaan di SMP Negeri 3 Lembang juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, dengan melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana, sekolah ini menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. SMP Negeri 3 Lembang tidak hanya memenuhi perannya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan ketahanan bencana yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang Partisipasi anak dalam mitigasi bencana, Dinar Wahyuni dalam jurnal Membangun partisipasi anak dalam pengurangan resiko bencana (2022) berpendapat bahwa Sekolah juga memegang peran penting dalam membangun partisipasi anak dalam pengurangan risiko bencana. Anak mendapat pengetahuan, belajar berinteraksi sosial, dan membentuk karakter yang peduli dengan lingkungannya dari sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan kebencanaan dapat mulai dilakukan sejak Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD). Adapun tujuannya untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kebencanaan pada anak sejak usia dini sehingga anak akan terlatih dan siap menghadapi bencana. Pendidikan kebencanaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Adapun Langkah untuk mengintegrasikan Pendidikan kebencanaan dalam kurikulum meliputi: *pertama*, identifikasi potensi dan risiko bencana di wilayahnya. Pemetaan potensi dan risiko bencana digunakan untuk pengembangan kurikulum. *Kedua*, mengembangkan materi pembelajaran dengan mengadopsi kesiapsiagaan bencana sesuai dengan kearifan local masing-masing daerah. *Ketiga* menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan di sekolah. Partisipasi anak dinilai bermanfaat untuk anak-anak dan komunitas dalam membangun ketahanan terhadap bencana.

Betty Pfefferbaum (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Involving children in disaster risk reduction: the importance of participation*” menuliskan bahwa Sejumlah manfaat – baik bagi anak-anak maupun Masyarakat dan komunitas diperoleh dari partisipasi anak, Anak mencoba menemukan peran mereka dalam masyarakat, pemuda membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna. Faktanya, anak-anak biasanya mengungkapkan motivasi mereka untuk berpartisipasi sebagai keinginan untuk membuat perbedaan (Fleming, 2013). Melibatkan pemuda dalam kolaborasi aktivitas dan pengambilan keputusan membuat mereka terpapar pada berbagai perspektif, pertimbangan kritis, analitis dan pendekatan pemecahan masalah, dan perencanaan strategis, dan mendukung perkembangan kognitif dan sosial (Wong et al., 2010).

Partisipasi anak dalam mitigasi bencana memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak dan untuk meningkatkan kepercayaan diri pribadi, harga diri (Chawla & Heft, 2002), rasa harga diri sosial (Matthews, 2003), keterhubungan (Chawla & Heft, 2002), dan efikasi pribadi dan kolektif (Chawla & Heft, 2002; Jennings, Parra-Medina, Messias, & McLoughlin, 2006). Partisipasi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana mendukung pemberdayaan pada anak-anak yang pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan mereka. Selain itu, partisipasi dapat meningkatkan perkembangan anak-anak secara lebih umum dengan mengajari mereka untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan (USDHHS, 2017), melalui pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa manfaat partisipasi anak dalam mitigasi bencana adalah kompleks dan menyentuh berbagai aspek seperti Meningkatkan Keterampilan Anak, Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, Meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, Mendukung efikasi pribadi dan kolektif, Mengajarkan adaptasi terhadap Perubahan yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan. Berdasarkan banyaknya tinjauan terkait manfaat partisipasi ,kita dapat memahami bahwa partisipasi anak dalam mitigasi bencana dinilai penting namun partisipasi anak dalam mitigasi bencana juga masih terhambat dan masih perlu untuk di tingkatkan hal ini sejalan dengan penelitian Yudhi pada tahun 2010.

Yudhie Satria ( 2010 ) dalam penelitiannya mengemukakan hasil bahwa anak anak memang memiliki kemampuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi aktif dalam Upaya pengurangan risiko bencana yang ada di lingkungannya, budaya yang cenderung menganggap anak anak sebagai objek pasif Pembangunan bukan

subjek aktif pembangunan merupakan hambatan bagi partisipasi anak-anak dan diperlukan sebuah sarana atau ruang partisipasi dan kesediaan interaktif dua arah antara anak-anak dan para pemangku kepentingan demi mewujudkan partisipasi anak dalam Upaya pengurangan risiko bencana yang ada di lingkungannya. Yudhie juga menuliskan hasil lainnya yaitu sekolah merupakan tempat terbaik untuk menumbuhkan partisipasi anak-anak karena sekolah merupakan sarana bagi anak-anak untuk berlatih dan menimba ilmu untuk kemudian dapat melanjutkan tongkat estafet keberlangsungan hidup Masyarakat dan budayanya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori Lundy.

Lundy (2007) mengidentifikasi empat elemen utama yang saling terkait untuk memastikan partisipasi anak berjalan secara bermakna dan efektif. Anak-anak perlu memiliki akses ke ruang yang aman dan inklusif sebagai tempat untuk berpartisipasi (ruang) serta menerima informasi dan dukungan yang membantu mereka menyuarakan pandangannya (suara). Selain itu, partisipasi mereka harus didukung oleh audiens yang bertanggung jawab untuk mendengarkan (audiens) serta adanya kesiapan dari pihak dewasa untuk mengambil tindakan berdasarkan pandangan anak jika relevan (pengaruh). Dengan demikian, penelitian ini merupakan keberlanjutan dari penelitian Yudhie Satria dalam upaya mengadvokasi partisipasi anak sebagai subjek aktif dalam mitigasi bencana dan pembangunan secara umum.

Penelitian serta jurnal-jurnal yang ada masih memandang partisipasi anak menggunakan teori tangga partisipasi anak dari Hart dan belum menelaah dan menganalisis bagaimana partisipasi anak dalam sudut pandang teori Lundy dengan

empat aspeknya, sehingga penelitian ini yang berjudul Partisipasi Siswa dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 3 Lembang merupakan keberlanjutan dari penelitian sebelumnya dan jurnal yang ada untuk dapat mendalami fenomena partisipasi siswa dalam mitigasi bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji partisipasi siswa dalam mitigasi bencana gempa bumi di SMP Negeri 3 Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan membangun ketahanan komunitas sekolah terhadap bencana. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mitigasi bencana, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengurangi risiko bencana dan meningkatkan ketahanan komunitas sekolah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana Partisipasi Siswa dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMPN 3 Lembang Kabupaten Bandung Barat?”. Masalah penelitian tersebut, selanjutnya dirinci lagi ke dalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana karakteristik siswa di SMP Negeri 3 Lembang ?
- 2) Bagaimana ruang partisipasi (*Space*) diberikan kepada siswa dalam kegiatan mitigasi bencana di SMP Negeri 3 Lembang?
- 3) Bagaimana siswa menggunakan suara (*Voice*) mereka dalam proses partisipasi mitigasi bencana?

- 4) Bagaimana Respon pihak sekolah dan stakeholders sebagai pendengar (*Audience*) mendengarkan partisipasi siswa dalam mitigasi bencana?
- 5) Bagaimana partisipasi siswa memengaruhi (*Influence*) keputusan dan hasil program mitigasi bencana di SMP Negeri 3 Lembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara *empiric* tentang:

- 1) Karakteristik siswa di SMP Negeri 3 Lembang ?
- 2) Ruang partisipasi (*Space*) diberikan kepada siswa dalam kegiatan mitigasi bencana di SMP Negeri 3 Lembang?
- 3) Siswa menggunakan suara (*Voice*) mereka dalam proses partisipasi mitigasi bencana?
- 4) Respons pihak sekolah dan stakeholders sebagai pendengar (*Audience*) mendengarkan partisipasi siswa dalam mitigasi bencana?
- 5) Partisipasi siswa memengaruhi (*Influence*) keputusan dan hasil program mitigasi bencana di SMP Negeri 3 Lembang?

### **1.1 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan pekerjaan sosial, khususnya mengembangkan ilmu pengetahuan pekerjaan sosial dengan bencana.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam melakukan mitigasi bencana dan mengikutsertakan siswa di dalamnya.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi di lingkungan Poltekesos Bandung, yaitu sebagai berikut :

- BAB I        PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan..
- BAB II        KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan, tentang Partisipasi, Mitigasi Bencana, pekerjaan sosial dengan Bencana
- BAB III        METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, sumber data, cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV        HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang Gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan pembahasan penelitian.
- BAB V        USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama

program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program.

**BAB VI      SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

**DAFTAR PUSTAKA**